

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAM  
ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MATERI  
SPOOF TEXT DI KELAS XI IIS.2 SMA NEGERI 5  
ACEH BARAT DAYA**

**Nurbaiti**  
Guru SMAN 5 Aceh Barat Daya

**ABSTRAK**

*Hasil belajar siswa di sekolah masih banyak yang mengalami masalah, terutama hasil belajarnya masih rendah. Hal disebabkan oleh berbagai sebab, diantaranya masih ada guru yang belum mampu menggunakan metode yang benar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2021 di SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI pada materi asking and giving for opinion pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model SFAE pada SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI Negeri 5 Aceh Barat Daya yang jumlah siswanya 25 orang siswa sebagai subjek penelitian, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Setelah data terkumpul dengan baik diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan antar siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Negeri 5 Aceh Barat Daya pada asking and giving for opinion dengan menggunakan model SFAE. Hal ini terbukti pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 76,00% (19 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 24,00% (6 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,00% (24 siswa) dan sebanyak 4,00% (1 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan bahwa pada aktifitas siswa siklus I siswa mendapat kategori baik dan pada siklus II meningkat aktifitas siswa menjadi sangat baik, begitu juga pada proses belajar mengajar guru mengalami perubahan lebih baik. Dengan adanya metode SFAE perubahan terjadi siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, SFAE, Hasil Belajar Siswa.

**PENDAHULUAN**

Guru sebagai pendidik memegang peran penting baik dalam menyusun maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemberian pengetahuan kepada anak didik merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik di sekolah menggunakan cara-cara atau metode tertentu untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk menyajikan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik (Johar, 2006).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh

terhadap prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri.

Dalam bidang ilmu Bahasa Inggris, setiap materi yang diberikan berupa penjelasan yang susah diingat dan dipahami siswa, sehingga perlu segera diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa sehingga melekat pada pola pikirnya. Maka dengan ini, guru harus mampu memilih metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek bukan objek (Susilowati,2009).

Pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan kemampuan siswa yang secara umum tidak sama antara siswa satu dengan yang lain. Faktor utama adalah intelegensi dan latar belakang siswa yang beragam, darimasalah tersebut model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam kelompoknya menjelaskan materi kepada teman yang lain salah satunya adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil ringkasan yang biasa berupa peta konsep pada siswa lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk berkomunikasi dengan temannya sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hakekatnya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* selain untuk membangkitkan semangat belajar, kemampuan berkomunikasi serta tanggung jawab, siswa juga memperoleh daya hapal dan pemahaman konsep siswa yang kuat (Hidayati, 2010).

Dari pengalaman penulis selama menjadi guru di SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya terlihat bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa nilai mata pelajaran yang lain, dan pada saat pembelajaran pun siswa terlihat pasif hanya menerima informasi dari guru, oleh karena itulah penulis mencoba merubah pola mengajar dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi asking and giving for opinion di kelas XI MIA.3 SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya dengan penerapan model pembelajaran SFAE”.

### **Dasar Teori**

#### **a. Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.(1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan

evaluasi.(2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian,dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup .(3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks,gerakan penyesuaian dan kreativitas( Hamalik, 2003).

### **Pengertian hasil**

Hasil adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.

Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Hasil merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

### **Pengertian Belajar**

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005: 20) sebagai berikut:

- 1) Cronbach memberikandefinisi :  
“*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”.  
“Belajaradalahmemperlihatkanperubahandalamperilaku sebagaihasil dari pengalaman”.
- 2) Harold Spears memberikanbatasan:  
“*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”.  
Belajaradalahmengamati, membaca, berinisiasi, mencobasesuatusendiri, mendengarkan, mengikutipetunjuk/arahan.
- 3) Geoch, mengatakan :  
“*Learning is a change in performance as a result of practice*”.  
Belajaradalahperubahandalampenampilan sebagaihasilpraktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian

terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang.

Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993: 77) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Jadi hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan

hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005: 8-9) mengemukakan tentang tes hasil belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes hasil belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.

Dalam kegiatan pendidikan formal tes hasil belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu hasil belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009: 11).

Menurut Hetika ( 2008: 23 ), hasil belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa hasil merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman.

Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan hasil belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan hasil belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain;

faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdapat di luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

##### a) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tingginya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawannya.

Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensial dapat mencapai hasil yang tinggi.”

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.” Muhibbin (1999:135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya,

semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.” Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang anak dalam usahanya belajar.

##### b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajarkan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas yang banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahliantertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tingginya hasil belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksakannya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

#### c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”

Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.” Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

#### d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, sorongan anak didikan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

### **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

#### **a) Keadaan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besarnya artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besarnya yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang antusias untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tam mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan anakhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajarnya. Jalan kerjasama

yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

#### b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

#### c) Lingkungan Masyarakat

di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebayanya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menentukan anak-pundat berpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seseorang anak akan selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seseorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan tertentu yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johar (2006:32), “Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita-cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif kegiatan diarahkan

secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu belajar sesama anggota kelompok”.

Dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Lie (2003: 59) mengemukakan bahwa, ”Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa”. Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan sikap positif sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

### **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003:12). Johar dkk. (2006:32) mengatakan, “Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi; meliputi tinggi, sedang dan rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi. Belajar dari teman dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.

### **Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Roestiyah (2001:17) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dari belajar kooperatif, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar; (5) para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan

mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; (6) memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:8) di antaranya: (1) kerja keras hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang; (2) keberhasilan strategi kerja keras ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelas atau kerja sendiri; (3) terjadi pertentangan antar murid yang tidak sepaham.

### **Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya baik melalui bagan atau peta konsep. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri. “beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain serta meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan”. (Melvin silberman, dalam Kurniawati, 2010).

Menurut Susetyono (2010) kelebihan atau keunggulan *Student Facilitator and Explaining* antara lain:

- a) Adanya interaksi di kelas dimana interaksi antar siswa akan menambah keakraban di antara mereka, melatih dalam kerjasama dan kekompakan;
- b) Menimbulkan inspirasi siswa dimana siswa akan terinspirasi untuk memahami materi karena mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang lain;
- c) Menumbuhkan kreatifitas siswa, dimana pada model pembelajaran ini siswa akan kreatif karena mereka akan berfikir bagaimana cara membuat suatu ide baik berupa ringkasan atau peta konsep agar teman-temannya dengan cepat memahami penjelasan yang di berikan;
- d) Menumbuhkan semangat siswa;
- e) Menimbulkan kesenangan dan rasa rileks bagi siswa.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Menurut Kurniawati (2010) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut; (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru mendemonstrasikan atau

menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) Memilih ketua kelompok dimana satu kelompok memiliki satu orang ketua kelompoknya yang nantinya bertugas menjelaskan kepada anggotanya sampai mendapatkan sebuah kesimpulan dari materi yang diberikan; (4) Memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (5) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa; (6) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (7) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua Siklus. Pada setiap Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil nilai tes. Tes dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap Siklus, dengan menggunakan soal tes secara tertulis dalam bentuk pilihan ganda. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa butir soal test. Data observasi dilakukan dengan menandai jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pengambilan data observasi dilakukan oleh observer.

### **Validasi Data**

Validasi data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya. Sehingga terlihat hasil berupa kegagalan atau keberhasilan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan. Validasi data observasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik analisis data yang dimaksud adalah untuk mengukur hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dan menjawab rumusan masalah dari tujuan penelitian tersebut. Analisis data dilakukan jika semua data terkumpul dari beberapa sumber. Data yang sudah terkumpul diolah menjadi 2 jenis yaitu data Kualitatif dan data Kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil observasi peserta didik dan guru sebelumnya. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan setiap akhir siklus pembelajaran

#### **a. Data Kualitatif**

Data Kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang bermaksud untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kualitas tertentu seperti baik, sedang, dan

kurang. Data kualitatif juga diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Adapun rumus yang digunakan dalam data kualitatif untuk mengetahui aktifitas peserta didik, dengan rumus rata-rata sebagai berikut :

1-1,9 = Kurang Baik

2-2,9 = Cukup Baik

3-3,9 = Baik

4 = Sangat Baik

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang bisa diolah dengan perhitungan-perhitungan statistik. Data kuantitatif berasal dari tes awal yang dilakukan pada awal pertemuan dan tes akhir yang dilakukan diakhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik. Adapun rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum P}{N}$$

Penjelasan :

M = Nilai rata-rata (Mean)

$\sum P$  = Jumlah Nilai

N = Banyak peserta didik

Menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, dimana indikator ketuntasan belajar yang ditentukan adalah 75 . Ketuntasan klasikal 80 % dengan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{\sum P}{N} \times 100\%$$

Penjelasan :

$\sum P \geq 75$  = peserta didik yang mencapai nilai = KKM 75

N = Banyak jumlah peserta didik

TB = ketuntasan belajar 80%

100 % = pengali tetap

### **Keberhasilan Tindakan**

Belajar dikatakan meningkat apabila jumlah siswa yang memperoleh skor tinggi meningkat dari siklus ke siklus berikutnya, dan rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Penerapan model pembelajaran SFAE dikatakan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, apabila skor siswa setelah tindakan lebih tinggi dari skor sebelum tindakan.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus.

Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut diuraikan prosedur penelitian yang dilakukan.

### 1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  1. Menyusun RPP
  2. Menyusun LKS
  3. Membuat tes hasil belajar siswa
  4. Membuat lembar observasi
  5. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
  1. Menjelaskan tujuan pembelajaran
  2. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
  3. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
  4. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
  5. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan di kelas. Dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pengamatan siklus I.

### 2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  - a. Menyusun RPP
  - b. Menyusun LKS
  - c. Membuat tes hasil belajar siswa
  - d. Membuat lembar observasi
  - e. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
  - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran
  - b. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
  - c. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
  - d. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
  - e. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasilnya sehingga diketahui hasilnya,

4. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pada kegiatan siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman materi *asking and giving for opinion* pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya pada semester II tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model SFAE. Peningkatan terlihat dari jumlah siswa yang tuntas 19 pada siklus I dan menjadi 24 pada siklus II. Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai pemahaman materi *asking and giving for opinion*. Dengan menggunakan model SFAE ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris pada kompetensi dasar *asking and giving for opinion*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran model SFAE dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya kompetensi dasar *asking and giving for opinion* bagi siswa kelas XI Semester genap tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 2 Kawai XVI. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 76,00% (19 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 24,00% (6 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,00% (24 siswa) dan sebanyak 4,00% (1 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan bahwa pada aktifitas siswa siklus I siswa mendapat kategori baik dan pada siklus II meningkat aktifitas siswa menjadi sangat baik, begitu juga pada proses belajar mengajar guru mengalami perubahan lebih baik. Dengan adanya metode SFAE Perubahan terjadi siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model yang lain seperti SFAE untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan metode SFAE lebih menarik.
3. Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran Bahasa Inggris yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Kurniawati, N. 2010. *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Bandung.
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Muhibbin, S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Musriah. 2009. *Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Student Facilitator and Explaining (PTK Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII di SMP Negeri 2 Grobogan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryanto A, Haryanta A. 2006. *Bahasa dan Sastra Inggris Kelas XI*: Jakarta. Erlangga
- Susilowati, A. 2009. *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Bahasa Inggris Realistik Sekolah Dasar Berbasis Media*